

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2024. Namun tidak semua perusahaan yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari total populasi sejumlah 47 Perusahaan yang didapatkan dalam penelitian ini, terdapat 17 perusahaan yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria sebagai sampel untuk dianalisis lebih lanjut. Akan tetapi setelah dilakukan uji normalitas data dan uji F, sampel yang terdeteksi menjadi *outlier* ada sebanyak empat perusahaan, sehingga data yang menjadi *outlier* harus dibuang. Oleh karena itu, data yang diolah dengan menggunakan model regresi dalam penelitian ini menjadi berjumlah 13 Perusahaan atau 52 data pengamatan. Daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran. Kategori jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diperoleh langsung dari laporan keuangan perusahaan tahun 2021-2024.

4.2 Hasil Penelitian

Analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan penerapan *Eviews* versi 10. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih analisis regresi juga menunjukkan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif melibatkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y), variabel independen yaitu dewan komisaris (X1), dewan direksi (X2), kepemilikan institusional (X3) dan kepemilikan manajerial (X4). Pada Perusahaan Perbankan periode penelitian 2021-2024, pada 13 Perusahaan atau 54

data observasi (13 Perusahaan x 4 tahun penelitian). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan nilai minimum dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian. Setelah melakukan analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

Date: 07/05/25					
Time: 18:11					
Sample: 2021 2024					
	Y (KK)	X1 (DK)	X2 (DD)	X3 (KI)	X4 (KM)
Mean	0.014590	5.538462	7.442308	0.808658	0.020140
Median	0.013559	6.000000	8.000000	0.850780	0.000768
Maximum	0.041398	10.00000	11.00000	0.935976	0.082522
Minimum	0.000156	3.000000	3.000000	0.545793	0.000127
Std. Dev.	0.010169	2.313316	2.287335	0.127972	0.030195
Skewness	0.692966	0.324676	-0.287146	-0.832666	1.033256
Kurtosis	2.973623	1.722649	1.765213	2.040833	2.282497
Jarque-Bera	4.163257	4.448779	4.018106	8.002212	10.36811
Probability	0.124727	0.108133	0.134116	0.018295	0.005605
Sum	0.758696	288.0000	387.0000	42.05019	1.047289
Sum Sq. Dev.	0.005273	272.9231	266.8269	0.835223	0.046499
Observations	52	52	52	52	52

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Hasil Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel kinerja keuangan (Y) memiliki nilai minimum 0.000156 yang diperoleh Bank Mayapada Internasional, Tbk, (MAYA) pada tahun 2023. Sementara nilai maksimum sebesar 0.041398 diperoleh dari Allo Bank Indonesia, Tbk (BBHI) pada tahun 2021. Sedangkan nilai mean sebesar 0.014590 dan nilai standar deviasi sebesar 0.010169. Hal ini menunjukkan hasil yang cukup baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, dan sebaran data cukup bagus, hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik

sehingga menunjukkan hasil yg normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dikatakan data bersifat homogen.

2. Variabel dewan komisaris (X1) memiliki nilai minimum 3.000000 yang diperoleh Allo Bank Indonesia, Tbk (BBHI), Bank Sinarmas, Tbk (BSIM) Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI), Bank Mayapada Internasional, Tbk, (MAYA). Sementara nilai maksimum sebesar 10.00000 diperoleh dari Bank Syariah Indonesia, Tbk (BRIS) pada tahun 2023-2024. Sedangkan nilai mean sebesar 5.538462 dan nilai standar deviasi sebesar 2.313316. Hal ini menunjukkan hasil yang cukup baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, dan sebaran data cukup bagus, hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik sehingga menunjukkan hasil yg normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dikatakan data bersifat homogen.
3. Variabel dewan direksi (X2) memiliki nilai minimum 3.000000 yang diperoleh Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI) pada tahun 2021-2023. Sementara nilai maksimum sebesar 11.00000 diperoleh dari Bank Tabungan Negara (Persero) (BBTN) pada tahun 2024. Sedangkan nilai mean sebesar 7.442308 dan nilai standar deviasi sebesar 2.287335. Hal ini menunjukkan hasil yang cukup baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, dan sebaran data cukup bagus, hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik sehingga menunjukkan hasil yg normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dikatakan data bersifat homogen.
4. Variabel kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai minimum 0.545793 yang diperoleh Bank Sinarmas, Tbk (BSIM) pada tahun 2021. Sementara nilai maksimum sebesar 0.935976 diperoleh dari Bank SMBC Indonesia (BTPN) pada tahun 2022. Sedangkan nilai mean sebesar 0.808658 dan nilai standar deviasi sebesar 0.127972. Hal ini menunjukkan hasil yang cukup baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, dan sebaran data cukup bagus, hal ini mengindikasikan hasil yang lebih baik sehingga menunjukkan hasil yg normal dan tidak menyebabkan bias, maka dapat dikatakan data bersifat homogen.

5. Variabel kepemilikan manajerial (X4) memiliki nilai minimum 0.000127 yang diperoleh Bank SMBC Indonesia (BTPN) pada tahun 2022. Sementara nilai maksimum sebesar 0.082522 diperoleh dari Bank CIMB Niaga, Tbk (BNGA) pada tahun 2024. Sedangkan nilai mean sebesar 0.020140 dan nilai standar deviasi sebesar 0.030195. Dikarenakan nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan penyimpangan data yang terjadi tinggi, artinya penyebaran datanya tidak merata, hal ini mengindikasikan hasil yang tidak baik sehingga menunjukkan hasil yg tidak normal, maka dapat dikatakan data bersifat heterogen.

4.2.2 Model Regresi Data Panel

Pemodelan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. (Basuki, 2021).

4.2.2.1 Common Effect Model

Hasil dari *Common Effect Model* (CEM) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/05/25 Time: 16:44

Sample: 2021 2024

Periods included: 4

Cross-sections included: 13

Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004875	0.007152	-0.681615	0.4988
DK	0.001102	0.000833	1.323539	0.1921
DD	-0.003075	0.000824	-3.731279	0.0005
KI	0.046496	0.008518	5.458706	0.0000
KM	-0.067055	0.036400	-1.842187	0.0718
R-squared	0.506769	Mean dependent var	0.014590	
Adjusted R-squared	0.464792	S.D. dependent var	0.010169	
S.E. of regression	0.007439	Akaike info criterion	-6.872915	

Sum squared resid	0.002601	Schwarz criterion	-6.685296
Log likelihood	183.6958	Hannan-Quinn criter.	-6.800986
F-statistic	12.07250	Durbin-Watson stat	1.073530
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

4.2.2.2 Fixed Effect Model

Hasil dari *Fixed Effect Model* (FEM) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/05/25 Time: 16:45

Sample: 2021 2024

Periods included: 4

Cross-sections included: 13

Total panel (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.039686	0.027482	1.444083	0.1576
DK	-0.000589	0.001551	-0.380041	0.7062
DD	-0.001571	0.001082	-1.451812	0.1555
KI	-0.013934	0.036182	-0.385095	0.7025
KM	0.055996	0.246648	0.227027	0.8217

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.820466	Mean dependent var	0.014590
Adjusted R-squared	0.738393	S.D. dependent var	0.010169
S.E. of regression	0.005201	Akaike info criterion	-7.421991
Sum squared resid	0.000947	Schwarz criterion	-6.784084
Log likelihood	209.9718	Hannan-Quinn criter.	-7.177432
F-statistic	9.996826	Durbin-Watson stat	2.882752
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

4.2.2.3 Random Effect Model

Hasil dari *Random Effect Model* (REM) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/05/25 Time: 16:45

Sample: 2021 2024

Periods included: 4

Cross-sections included: 13

Total panel (balanced) observations: 52

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002607	0.010802	0.241390	0.8103
DK	0.000206	0.000927	0.222740	0.8247
DD	-0.002084	0.000836	-2.492438	0.0163
KI	0.034903	0.013026	2.679518	0.0101
KM	-0.092956	0.060548	-1.535256	0.1314
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.006165	0.5842
Idiosyncratic random			0.005201	0.4158
Weighted Statistics				
R-squared	0.228263	Mean dependent var		0.005671
Adjusted R-squared	0.162583	S.D. dependent var		0.005706
S.E. of regression	0.005222	Sum squared resid		0.001282
F-statistic	3.475393	Durbin-Watson stat		2.052181
Prob(F-statistic)	0.014430			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.472046	Mean dependent var		0.014590
Sum squared resid	0.002784	Durbin-Watson stat		0.944612

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

4.2.3 Pemilihan Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji *Chow* yang digunakan untuk memilih *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Uji *Hausman* digunakan untuk memilih *Fixed Effect* atau *Random Effect* sedangkan uji LM digunakan untuk memilih antara *Common Effect* atau *Random Effect* ((Rifkhan, 2023). Berikut hasil pemilihan estimator yang telah dilakukan:

4.2.3.1 Uji Chow

Chow test yaitu pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil Uji *Chow* sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Chow

● Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.096253	(12,35)	0.0001
Cross-section Chi-square	52.551918	12	0.0000

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Hasil dari uji *chow* menunjukkan bahwa probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 atau ($0,0001 < 0,05$), sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.3.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Hasil Uji *Hausman* sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	4.375656	4	0.3575

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,3575, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,5 atau ($0,3575 > 0,05$), maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

4.2.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *random effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan. Hasil Uji *lagrange multiplier* sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Residual Cross-Section Dependence Test

Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation) in residuals

Equation: Untitled

Periods included: 4

Cross-sections included: 13

Total panel observations: 52

Note: non-zero cross-section means detected in data

Cross-section means were removed during computation of correlations

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	108.1004	78	0.0137
Pesaran scaled LM	2.409958		0.0160
Pesaran CD	-0.394498		0.6932

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Nilai probabilitas *Breusch-Pagan LM* sebesar 0,0137 atau ($0,0137 < 0,05$), maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil Uji

Chow, Uji *Hausman* dan Uji *lagrange multiplier* maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4. 8 Kesimpulan Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Model Data Panel	Nilai	Kriteria	Model yang Dipilih
Uji Chow	$0,0001 < 0,05$	CEM VS FEM	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$0,3575 > 0,05$	FEM VS REM	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multilier	$0,0137 < 0,05$	CEM VS REM	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah (*Eviews*, 2024)

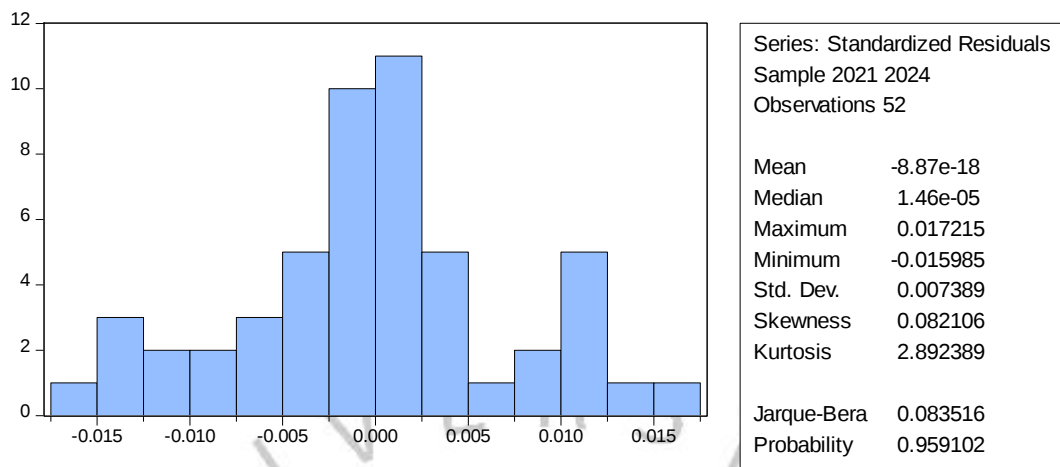
Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa estimasi menggunakan uji *Chow* memilih *Fixed Effect Model*, sedangkan Uji *Hausman* dan Uji LM memilih *Random Effect Model*. Dari uji pemilihan model regresi di atas terdapat 2 (dua) uji yang memilih model *Random Effect Model*, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ketepatan dalam data. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi yang diolah dengan *software Eviews* versi 10 yang hasilnya sebagai berikut:

4.2.4.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data dari variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *Random Effect Model* dengan menggunakan grafik dan probabilitas *jarque-bera* (JB) adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada Gambar 4.1, dimana nilai probabilitas diperoleh sebesar 0,969102 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05 atau ($0,969102 > 0.05$), yang artinya data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Kriteria *pearson correlation* untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9 yang mengungkapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Hasil Uji Multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas

	DK	DD	KI	KM
DK	1.000000	0.828642	0.263046	-0.286331
DD	0.828642	1.000000	0.273235	-0.175735
KI	0.263046	0.273235	1.000000	-0.148511
KM	-0.286331	-0.175735	-0.148511	1.000000

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Nilai koefisien antara variabel independen lebih kecil dari 0,90. Hal ini sesuai dengan kriteria bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0,90. Maka dapat disimpulkan data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, terdapat beberapa cara. Namun peneliti menggunakan uji *Glejser*. Uji ini dilakukan dengan beberapa tahap dengan menggunakan *evIEWS*, yaitu (Ghozali & Ratmono, 2018):
Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/05/25 Time: 16:49
Sample: 2021 2024
Periods included: 4
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 52
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002761	0.005433	0.508235	0.6137
DK	4.26E-05	0.000549	0.077664	0.9384
DD	-0.000784	0.000527	-1.486962	0.1437
KI	0.009030	0.006523	1.384265	0.1728
KM	0.043157	0.028567	1.510727	0.1376

Sumber: Data diolah (*Eviews*, 2025)

Berdasarkan Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai probabilitas tiap variabel independen lebih besar dari signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.4 Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji *Durbin-Watson* (Ghozali & Ratmono, 2018). Nilai uji *Durbin-Watson* dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif. Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

- Jika $DW < dL$, berarti terdapat autokorelasi positif,
- Jika $DW > (4 - dL)$, berarti terdapat autokorelasi negatif,
- Jika $dU < DW < (4 - dL)$, berarti tidak terdapat autokorelasi,

d. Jika $dL < d < DW$ atau $(4 - dU)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.228263	Mean dependent var	0.005671
Adjusted R-squared	0.162583	S.D. dependent var	0.005706
S.E. of regression	0.005222	Sum squared resid	0.001282
F-statistic	3.475393	Durbin-Watson stat	2.052181
Prob(F-statistic)	0.014430		

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2,052181 Jumlah sampel (N) = 52 dan k = 4 dengan nilai signifikan 5% diperoleh nilai:

$dU : 1,7234$

$4-dU : (4 - 1,7234 = 2,2766)$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) terletak diantara nilai dU dan 4-dU ($1,7234 < 2,052181 < 2,2766$) yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi. Dengan hasil ini maka semua uji asumsi klasik terpenuhi.

4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002607	0.010802	0.241390	0.8103
DK	0.000206	0.000927	0.222740	0.8247
DD	-0.002084	0.000836	-2.492438	0.0163
KI	0.034903	0.013026	2.679518	0.0101
KM	-0.092956	0.060548	-1.535256	0.1314

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

$$Y_{it} = 0,002607 + (0,000206)X_1 + (-0,002084)X_2 + (0,034903)X_3 + (-0,092956)X_4$$

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar 0,002607, berarti jika variabel dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dianggap konstan atau bernilai nol, maka besarnya kinerja keuangan (Y) yang terjadi adalah sebesar 0,002607.
2. Koefisien regresi variabel dewan komisaris (X_1) sebesar 0,000206 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan jika dewan komisaris (X_1) naik 1 point maka akan menaikkan nilai dari kinerja keuangan (Y) dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka kinerja keuangan (Y) pada perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000206.
3. Koefisien regresi variabel dewan direksi (X_2) sebesar 0,002084 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan jika dewan direksi (X_2) naik 1 point maka akan menurunkan nilai dari kinerja keuangan (Y) dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka kinerja keuangan (Y) pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,000206.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_3) sebesar 0,034903 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan jika kepemilikan institusional (X_3) naik 1 point maka akan menaikkan nilai dari kinerja keuangan (Y) dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka kinerja keuangan (Y) pada perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,034903.
5. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_4) sebesar 0,092956 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan jika kepemilikan manajerial (X_4) naik 1 point maka akan menurunkan nilai dari kinerja keuangan (Y) dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka kinerja keuangan (Y) pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,092956.

4.2.6 Uji Hipotesa

Hipotesis dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Dalam statistik sebuah hasil dapat dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya.

4.2.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menguji dari model regresi di mana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-squared*. Dan berikut adalah uji koefisien determinasi :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.228263	Mean dependent var	0.005671
Adjusted R-squared	0.162583	S.D. dependent var	0.005706
S.E. of regression	0.005222	Sum squared resid	0.001282
F-statistic	3.475393	Durbin-Watson stat	2.052181
Prob(F-statistic)	0.014430		

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah 0,162583. Hal ini berarti bahwa variabel dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi sebesar 16,28% atau $(0.162583 \times 100\%)$ terhadap kinerja keuangan. sedangkan sisanya $(100\% - 16,28\% = 83,72\%)$ dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar penelitian ini.

4.2.6.2 Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F (Simultan) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.228263	Mean dependent var	0.005671
Adjusted R-squared	0.162583	S.D. dependent var	0.005706
S.E. of regression	0.005222	Sum squared resid	0.001282
F-statistic	3.475393	Durbin-Watson stat	2.052181
Prob(F-statistic)	0.014430		

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 4,14, menunjukkan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,014430 atau ($0,014430 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

4.2.6.3 Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk melihat pengaruh parsial masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian *t- statistik* model regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002607	0.010802	0.241390	0.8103
DK	0.000206	0.000927	0.222740	0.8247
DD	-0.002084	0.000836	-2.492438	0.0163
KI	0.034903	0.013026	2.679518	0.0101
KM	-0.092956	0.060548	-1.535256	0.1314

Sumber: Data diolah (Eviews, 2025)

Hasil uji t (parsial) di mana nilai berdasarkan $(n-k)$ atau $(52-4) = 48$ dengan menggunakan signifikan 0,05 atau 5% menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,67722. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel dewan komisaris nilai t_{hitung} 0,222740 atau ($0,222740 < 1,67722$) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,8247 atau ($0,8247 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel dewan direksi nilai t_{hitung} 2,492438 atau ($2,492438 > 1,67722$) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,0163 atau ($0,0163 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel kepemilikan institusional nilai t_{hitung} 2,679518 atau ($2,679518 > 1,67722$) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,0163 atau ($0,0101 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel kepemilikan manajerial nilai t_{hitung} 1,535256 atau ($1,535256 < 1,67722$) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,1314 atau ($0,1314 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R-squared) menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,228263, yang berarti bahwa sekitar 22,83% variasi dalam kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial, sedangkan sisanya sebesar 77,17% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh setelah melalui perhitungan statistik. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel dewan komisaris nilai t_{hitung} 0,222740 atau (0,222740 < 1,67722) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,8247 atau (0,8247 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris akan memiliki kecenderungan memperoleh kinerja keuangan yang lebih rendah, karena akan timbul permasalahan perbedaan pendapat antara dewan komisaris, sehingga dewan komisaris akan semakin kesulitan dalam menjalankan perannya.

Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai dewan komisaris terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi dewan komisaris maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti & Cahyonowati (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkhawarizmi & Amani (2024) serta Febrina & Sri, (2022) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan yang diteliti, semakin besar ukuran dewan komisaris tidak secara otomatis mampu meningkatkan kinerja keuangan. Bahkan, pada kondisi tertentu justru dapat menimbulkan efek sebaliknya. Jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu banyak sering kali menimbulkan koordinasi yang tidak efektif, perbedaan pandangan yang tajam, serta konflik kepentingan internal yang dapat memperlambat proses pengambilan keputusan strategis. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai pengawas manajemen.

Dalam kerangka Teori Keagenan (*Agency Theory*), dewan komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Namun, ketika pengawasan tidak dijalankan secara optimal, potensi konflik kepentingan tersebut justru tidak teratasi, sehingga dapat memengaruhi efisiensi operasional dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dewan komisaris yang besar juga mengakibatkan beban biaya

remunerasi yang semakin tinggi, sementara manfaat pengawasan yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kualitas dewan komisaris lebih penting daripada sekadar kuantitasnya. Jumlah anggota dewan yang banyak belum tentu menjamin efektivitas pengawasan apabila tidak disertai dengan kompetensi, independensi, dan pengalaman yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli tata kelola yang menekankan pentingnya keseimbangan jumlah, independensi, serta keahlian anggota dewan agar dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

Lebih jauh lagi, hasil ini juga memperlihatkan adanya gap kepercayaan pelaku pasar terhadap kinerja dewan komisaris. Masyarakat investor mungkin masih meragukan kemampuan dewan komisaris, terutama dewan komisaris independen, dalam melakukan pengawasan yang mampu mencegah tindakan oportunistik manajemen. Jika pelaku pasar tidak yakin terhadap efektivitas dewan komisaris, maka reputasi tata kelola perusahaan akan terdampak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperhatikan kualitas, independensi, dan kompetensi dewan komisaris, bukan hanya fokus pada jumlahnya. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan untuk meninjau ulang efektivitas fungsi dewan komisaris dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan, sehingga di masa mendatang keberadaan dewan komisaris benar-benar dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kinerja keuangan.

4.3.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel dewan direksi nilai t_{hitung} 2,492438 atau ($2,492438 > 1,67722$) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,0163 atau ($0,0163 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka H_2 diterima. Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang memiliki peran sentral dalam mengelola operasional harian perusahaan dan membuat keputusan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan. Berbeda dengan Dewan Komisaris yang berfungsi mengawasi,

Dewan Direksi bertanggung jawab penuh atas keberhasilan dan kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut prinsip *Good Corporate Governance* dan *Agency Teori*, Direksi harus menjalankan tugasnya secara profesional, akuntabel, dan bertanggung jawab untuk memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan

dengan Rahmania Mustahidda dan Anang Tri Wahyono (2022) menemukan bahwa ukuran dan efektivitas Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa keputusan manajerial yang tepat dari Direksi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hafizh Naufal Nawawi & Murniati (2023) menyatakan bahwa keputusan strategis yang diambil Direksi secara langsung memengaruhi kinerja Return on Assets (ROA) bank.

Hasil ini mengonfirmasi bahwa peran Dewan Direksi sangat krusial dalam menentukan keberhasilan perusahaan, terutama dalam mengoptimalkan kinerja keuangan. Berbeda dengan Dewan Komisaris yang berperan sebagai pengawas, Dewan Direksi merupakan organ inti yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan operasional harian, perumusan kebijakan strategis, hingga pengambilan keputusan penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin efektif kinerja Direksi dalam mengimplementasikan strategi bisnis yang tepat, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai laba, efisiensi operasional, serta daya saingnya di pasar.

Dalam perspektif Agency Theory, Direksi berperan sebagai agen yang bertindak atas nama prinsipal (pemilik) dengan kewajiban memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu, Direksi dituntut untuk menjalankan prinsip Good Corporate Governance (GCG) secara konsisten, yang meliputi profesionalisme, akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab. Ketepatan keputusan Direksi dalam merumuskan kebijakan investasi, ekspansi usaha, inovasi produk, pengendalian biaya, dan manajemen risiko akan langsung tercermin pada indikator kinerja keuangan, termasuk Return on Assets (ROA) yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kompetensi, pengalaman, dan kualitas kepemimpinan Direksi menjadi faktor penentu keberhasilan perusahaan. Dewan Direksi yang efektif mampu mengarahkan sumber daya perusahaan secara optimal, merespons perubahan pasar dengan sigap, serta menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal. Hal ini tentu akan berdampak positif pada pencapaian target laba, stabilitas arus kas, serta peningkatan nilai perusahaan di mata investor.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa struktur tata kelola yang menempatkan Direksi di posisi sentral benar-benar dapat diterjemahkan ke dalam hasil nyata berupa peningkatan performa keuangan. Dalam praktiknya, Direksi yang solid tidak hanya berfokus pada pencapaian target jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan fondasi bisnis yang berkelanjutan melalui perencanaan strategis yang terukur.

Dengan demikian, hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak terlepas dari peran strategis Direksi dalam memastikan setiap aktivitas bisnis berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Hasil ini juga memberikan implikasi praktis bagi perusahaan bahwa penguatan peran dan kapasitas Direksi melalui pelatihan kepemimpinan, pengembangan kompetensi, serta penegakan prinsip tata kelola yang baik adalah langkah penting untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan di masa depan.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel kepemilikan institusional nilai t_{hitung} 2,679518 atau ($2,679518 > 1,67722$) serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,0163 atau ($0,0101 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka H3 diterima. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan. Lembaga ini memiliki peran sebagai pengawas (monitoring) atas manajemen perusahaan, karena mereka memiliki kepentingan besar terhadap nilai perusahaan. Institusi sebagai pemegang saham mayoritas memiliki insentif dan sumber daya untuk melakukan monitoring terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalisasi konflik keagenan.

Kepemilikan Institusional dipercaya dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen karena institusi memiliki keahlian dan kepentingan untuk memastikan perusahaan dikelola secara efisien. Penelitian sejalan dengan (Malau et al., 2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kehadiran institusi dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Namun, (Yulianti & Cahyonowati, 2023) dan (Amali & Wibowo, 2023) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun reksa dana. Sebagai pemilik modal dengan jumlah saham yang signifikan, institusi memiliki kepentingan ekonomi langsung pada keberlanjutan dan pertumbuhan nilai perusahaan. Oleh karena itu, mereka secara aktif menjalankan peran sebagai pengawas manajemen agar perilaku manajerial selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham.

Hasil ini selaras dengan Teori Keagenan, yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk meminimalisasi konflik keagenan antara manajer (agen) dan pemilik modal (prinsipal). Semakin besar proporsi kepemilikan oleh institusi, maka semakin tinggi intensitas pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini mendorong manajer untuk bertindak lebih hati-hati, transparan, dan fokus pada peningkatan efisiensi operasional serta pencapaian target laba. Dengan kata lain, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal yang efektif untuk menekan potensi perilaku oportunistik manajemen, seperti penyelewengan sumber daya, manajemen laba yang manipulatif, atau keputusan investasi yang merugikan perusahaan.

Kepemilikan institusional juga dinilai mampu menciptakan good corporate governance yang lebih kuat. Institusi biasanya memiliki tenaga profesional, pengetahuan mendalam, dan akses pada informasi yang lebih luas, sehingga dapat memberikan tekanan positif kepada manajemen agar beroperasi secara efisien dan akuntabel. Lembaga pemilik saham juga memiliki keahlian dalam menilai kinerja manajerial berdasarkan indikator keuangan yang relevan, seperti Return on Assets (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, semakin besar porsi saham yang dikuasai institusi, maka semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada investor institusional.

Hasil ini memberikan implikasi penting bahwa perusahaan perlu menjaga keseimbangan struktur kepemilikan, dengan memberikan ruang yang cukup bagi institusi untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini dapat dilakukan melalui transparansi laporan keuangan, forum komunikasi rutin antara manajemen dan investor institusi, serta mekanisme tata kelola yang mendukung monitoring yang efektif. Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya menjadi pemegang modal pasif, tetapi bertransformasi menjadi mitra strategis perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 variabel kepemilikan manajerial nilai t_{hitung} 1,535256 atau $(1,535256 < 1,67722)$ serta dengan nilai probabilitas sebesar 0,1314 atau $(0,1314 > 0.05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka H_4 ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kenaikan kinerja perusahaan.

Pernyataan tersebut berarti bahwa kepemilikan manajerial secara parsial, yaitu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dalam jumlah tertentu, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini menyiratkan bahwa peningkatan atau penurunan kepemilikan saham oleh manajemen tidak secara otomatis akan berdampak positif atau negatif pada kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Hasil ini tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan (Arsyad et al., 2022) serta (Hendrayati et al., 2025) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil ini sesuai dengan temuan Sumari & Malino (2024) dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kemungkinan penolakan hipotesis ini terjadi adalah karena kepemilikan manajerial dalam perusahaan terlalu rendah sehingga pengaruhnya kurang optimal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini juga dapat disebabkan oleh tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, sehingga manajemen lebih cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi atau jangka pendek, dibandingkan dengan kepentingan pemilik modal. Dalam kondisi seperti ini, kepemilikan saham oleh manajemen tidak cukup kuat untuk memotivasi mereka meningkatkan efisiensi, inovasi, atau strategi bisnis yang berdampak positif pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi perusahaan bahwa porsi kepemilikan manajerial perlu dirancang secara proporsional agar mampu menjadi instrumen pengendalian yang efektif. Selain itu, penguatan aspek lain dari tata kelola perusahaan, seperti perbaikan sistem insentif yang berbasis kinerja, peningkatan kualitas pengawasan internal, serta transparansi informasi, mendorong pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan.

4.3.5. Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R-squared) menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,228263, yang berarti bahwa sekitar 22,83% variasi dalam kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial, sedangkan sisanya sebesar 77,17% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,162583 juga memperkuat interpretasi bahwa model memiliki kemampuan

prediktif yang cukup memadai meskipun tidak terlalu besar, mengingat sifat penelitian sosial yang cenderung dipengaruhi banyak variabel eksternal.

Selanjutnya, nilai F-statistic sebesar 3,475393 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar 0,014430, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis bahwa Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang melibatkan pengawasan dewan komisaris, efektivitas peran dewan direksi, struktur kepemilikan institusional, serta kepemilikan saham oleh manajerial secara kolektif memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Dalam perspektif Good Corporate Governance (GCG), kehadiran Dewan Komisaris berfungsi untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen agar tindakan yang dilakukan tetap sejalan dengan tujuan perusahaan. Dewan Direksi bertanggung jawab langsung pada perumusan dan pelaksanaan kebijakan strategis sehingga dapat memengaruhi laba dan nilai perusahaan. Sementara itu, Kepemilikan Institusional bertindak sebagai mekanisme kontrol eksternal yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan aktif. Sedangkan Kepemilikan Manajerial, meskipun secara parsial tidak signifikan, secara simultan tetap berkontribusi sebagai instrumen penyelarasan kepentingan manajer dan pemilik saham.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Malau et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik GCG yang kuat melalui kombinasi struktur dewan dan kepemilikan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun demikian, nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa variabel lain di luar model, seperti faktor eksternal makroekonomi, kondisi pasar industri, inovasi teknologi, serta kebijakan strategis lainnya, juga memengaruhi pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, implikasi praktis dari hasil ini adalah bahwa perusahaan perlu secara konsisten memperkuat praktik tata kelola perusahaan yang baik, tidak hanya mengandalkan satu mekanisme pengawasan tertentu. Sinergi yang efektif antara Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial harus diiringi dengan kebijakan manajerial yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Langkah ini penting untuk menciptakan nilai tambah

dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

